

PENGARUH TINGKAT TEKANAN TERHADAP TINGKAT RESIKO PERILAKU MENYIMPANG WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

Rangga Wahyu Dhika*

Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Depok, Jawa Barat, Indonesia
ranggawahyudika@gmail.com

ABSTRACT

The results of mental health disorders research by the University of South Wales showed that 36% experienced mental health disorders in the form of anxiety and women, the incidence rate was higher than men, 61%: 39%. The study was conducted 62 surveys in 12 countries covering 22,790 correctional prison residents found that every 6 months there was a prevalence of psychosis in men 3.7% and women 4% major depression in men 10% and women 12% and personality disorders in men 65% men and 42% women. From these data, many Penitentiary Citizens experience mental health disorders such as stress and sexual deviations. Deviations committed by Penitentiary Members include such as hallucinating / fantasizing, masturbating, and biological violation activities carried out by men and women in Correctional Institutions. This study uses the General Strain Theory theory by Robert Agnew using a quantitative approach. The data collected uses primary data in the form of distributing questionnaires to a predetermined sample of Penitentiary Guards. From the results of the study above the level of risk of deviant behavior of Correctional Guidance Citizens continues to increase along with the increasing level of pressure experienced by Correctional Guidance Citizens.

Keywords: *Deviant Behavior, Correctional Prisoners and Health Disorders*

ABSTRAK

Hasil penelitian gangguan kesehatan mental oleh University Of South Wales menunjukkan bahwa 36% mengalami gangguan kesehatan mental berupa ansietas dan perempuan lebih tinggi tingkat kejadiannya daripada laki-laki yaitu 61% : 39%. Penelitian dilakukan 62 survei di 12 negara yang mencakup 22.790 Warga Binaan Pemasyarakatan menemukan tiap 6 bulan terjadi prevalensi psikosis pada laki-laki 3,7% dan perempuan 4% depresi mayor pada laki-laki 10% dan perempuan 12% serta gangguan kepribadian pada laki-laki 65% dan perempuan 42%. Dari data tersebut banyak Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami gangguan kesehatan mental seperti stress dan penyimpangan seksual. Penyimpangan yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan diantaranya seperti berhalusinasi/berfantasi, bermasturbasi, dan aktifitas pelanggaran biologis yang dilakukan laki-laki maupun perempuan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan teori General Strain Theory oleh Robert Agnew dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan data primer berupa penyebaran kuisioner ke sampel yang telah ditentukan yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan. Dari hasil penelitian di atas tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan terus meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan.

Kata kunci: Perilaku Menyimpang, Warga Binaan Pemasyarakatan dan Gangguan Kesehatan

PENDAHULUAN

Stressor merupakan suatu kejadian yang menuntut/meminta suatu tindakan dari seorang individu. Tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stresor tersebut, sehingga timbulah keluhan yaitu stress Wijaya (2015). Reaksi stres akut adalah gangguan sementara yang ada pada diri individu tanpa adanya gangguan mental lain. Safitri (2017).

Tabel 1.

Hasil Penelitian Gangguan Kesehatan Mental oleh University of South Wales

Jenis Gangguan	Laki-Laki	Perempuan
Ansietas	61 %	39 %
Gangguan Kepribadian	65%	42 %

Sumber : (Wijaya, 2015)

Dalam skripsi Kukuh Wijaya (2015) berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh University of South Wales menunjukkan bahwa 36% mengalami gangguan kesehatan mental berupa ansietas dan perempuan lebih tinggi tingkat kejadiannya dibandingkan dengan laki-laki yaitu 61% : 39%. Penelitian dilakukan 62 survei di 12 negara yang mencakup 22.790 Warga Binaan Pemasyarakatan menemukan tiap 6 bulan terjadi prevalensi psikosis pada laki-laki 3,7% dan perempuan 4% depresi mayor pada laki-laki 10% dan perempuan 12% serta gangguan kepribadian pada laki-laki 65%

Menurut Sweeney dan Macfarlin menjelaskan the term stres is easier to experience than it is to plain to define. We say this because we've all felt pressure, demains and strains that seems to go hand-in-hand without job. So, at a personal level we all what stres is. Berdasarkan definisi tersebut menjelaskan bahwa stres diartikan sebagai tekanan, ketegangan dan gangguan dari lingkungan eksternal seseorang Edy Susanto (2019).

Tabel 2.

Warga Binaan Pemasyarakatan Stres Lapas Kelas IIA Jember

Jenis Stres	Jumlah
Stres normal	9,2%
Stres ringan	13,2%
Stres sedang	32,9%
Stres parah	43,3%

Sumber : (Wijaya, 2015)

Dalam skripsi Kukuh Wijaya (2015) penelitian yang dilakukan oleh Anggraini di Lapas Kelas IIA Jember, pada 76 orang mengalami stres parah berjumlah 33 orang (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang(9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres.

Tabel 3.

Jenis Reaksi Stres yang Dialami oleh Remaja di LPKA Blitar

Gejala	Sakit Yang Dirasakan
Fisik	Sakit punggung, leher dan kaki terasa sakit, pusing,

	nyeri di badan, badan lemas, lesu
Kognitif	Banyak pikiran, bingung, kepikiran orang tua, susah tidur, melamun, bosan, jenuh
Perilaku	Malas melakukan sesuatu, tidak nyaman
Emosi	Sedih, rindu orang tua, takut, gelisah, putus asa

Sumber : (Ariyanto, 2016)

Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Perilaku warga binaan yang stres memiliki perilaku berbeda pada umumnya (Ratnawati & Astari, 2019). Perilaku yang nampak akibat stres diantaranya adalah mudah marah, mudah tersinggung dengan warga binaan lain, warga binaan yang stres juga berdampak pada tidurnya yang susah. Stres adalah situasi atau stimulus yang keadaan kesejahteraan individu tersebut terancam. Respon stres berbentuk mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stresor sampai munculnya respon stres. Hal ini sering terjadi pada manusia dalam keadaan kondisi yang tidak menyenangkan dan menekan. Kejadian yang sering terjadi adalah manusia tersebut tidak dapat mengatasi masalah tersebut dan terjadilah stres. Menurut Lumongga (Duri Kartika, 2015) stres dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu distress dan eustress. Dalam Kamus Besar Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang

terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat Wikipedia, n.d.. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan, baik dari sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial Surya (2003). Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang keluar dari jalur kebenaran atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Perilaku menyimpang atau social deviance merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada Rochaniningsih (2014). Penyimpangan sekunder merupakan perilaku menyimpang yang tidak bisa mendapatkan toleransi dari masyarakat dan dilakukan berulang kali seperti mencuri, begal, memakai narkoba, dan lain-lain Su'ud (2011). Penelitian yang dilakukan dari Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum dan HAM menghasilkan perilaku penyimpangan seksual yang terdapat pada Lapas Klas IIA Mataram Febrian (2011).

Tabel 4.
Perilaku menyimpang seksual
Lapas IIA Mataram

N	Warga Binaan	Jenis perilaku menyimpang seksual
1	244	Berhalusinasi/Berfantasi
2	171	Masturbasi
3	169	Aktifitas Pelanggaran Biologis

Sumber : (Febrian, 2011)

Fakta tersebut merupakan hasil penelitian yang ditujukan kepada 326 Warga Binaan Pemasyarakatan, 108 responder yang terdiri dari Kepala Lapas, Kabid pembinaan, Kabid Kamtib, Kasi Binadik, KPLP dan wali Warga Binaan Pemasyarakatan, serta 22 masyarakat termasuk keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan. Hasilnya, 81 persen atau 264 Warga Binaan Pemasyarakatan mengatakan mereka merasa tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Sebanyak 78 persen atau 244 Warga Binaan Pemasyarakatan sering berhalusinasi atau berfantasi, 171 Warga Binaan Pemasyarakatan atau 57 persen melakukan masturbasi dan 52 persen atau 169 Warga Binaan Pemasyarakatan melakukan aktivitas biologis dengan melanggar ketentuan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa stress dapat menyebabkan hal yang membuat Warga Binaan Pemasyarakatan melakukan perilaku yang menyimpang bahkan perilaku menyimpang yang dilakukan dapat menyebabkan seseorang tersebut kehilangan nyawa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan merasa stress sehingga dapat dilakukan pembinaan untuk mencegah Warga Binaan Pemasyarakatan merasa stress. Hal itu perlu dilakukan untuk

mengurangi tingkat resiko perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang diatas kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Tekanan Terhadap Tingkat Resiko Perilaku Menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan”.

Pengenalan dan Riwayat Kasus

Penelitian ini menggunakan teori General Strain Theory oleh Robert Agnew dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dari penelitian ini yaitu 127 Warga Binaan Pemasyarakatan yang di pilih secara acak.

Pada penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Tabel 5. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	20,615 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	19,027	1	,000		
Likelihood Ratio	21,231	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	20,453	1	,000		
N of Valid Cases	127				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 28,28.

b. Computed only for a 2x2 table

Ho : Tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan tidak mempengaruhi resiko perilaku menyimpang.

Ha : Tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan mempengaruhi resiko perilaku menyimpang.

Sumber : Data Primer SPSS
Nilai Asymp. Sig. (2-sides) pada tabel di atas menunjukkan nilai 0,000. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh keputusan terima H1 karena $0,05 > 0,000$. Dengan kata lain, dengan taraf signifikansi sebesar 5% terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan mempengaruhi resiko perilaku menyimpang.

Data pada tabel 6 menyatakan variabel tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan yang tinggi mayoritas berasal dari variabel tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan yang tinggi yaitu sebesar 71%, sedangkan yang rendah adalah sebesar 31,4%. Untuk variabel tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan yang rendah mayoritas berasal dari variabel tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan yang rendah yaitu sebesar 68,6%, sedangkan yang tinggi sebesar 28,1%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan akan

menyebabkan kecenderungan resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan juga semakin meningkat.

Dari hipotesis di bawah ini maka uji correlations nya sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan atau korelasi antara tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap resiko tingkat perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan

Ha : Ada hubungan atau korelasi antara tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap resiko tingkat perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan.

Diketahui Sig(2-tailed) = 0,000 < 0,005 maka didapat keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% didapatkan cukup bukti bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan. Kekuatan korelasi dari kedua variabel independen dan dependen adalah sebesar 54%, hal ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen adalah “cukup”. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut searah, saat tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan

meningkat, maka tingkat resiko perilaku menyimpang juga menyimpang dan sebaliknya.

Tabel 8. Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Tekanan yang Dialami WBP		. Enter

a. Dependent Variable: Tingkat Resiko Perilaku Menyimpang WBP

b. All requested variables entered.

Sumber : Data Primer SPSS

Pada penelitian ini akan dilakukan regresi dengan variabel independen tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan dan variabel dependen tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi dari kedua variabel tersebut adalah sebesar 54% dengan nilai koefisien determinasi sebesar 29%. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menjelaskan variabel.

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian apakah persamaan regresinya dapat dibuat atau tidak dengan hipotesis di bawah ini :

Ho: Persamaan regresi tidak dapat dibuat

Ha: Persamaan regresi dapat dibuat

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,000 sehingga dapat diputuskan bahwa signifikansi alfa < 0,005 maka Ho ditolak. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa persamaan regresi untuk kedua variabel dapat dibuat dengan model regresi di bawah ini.

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y : Tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan

X : Tingkat tekanan yang dialami warga

Dari tabel di atas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 71,320 + 0,533 (X)$$

Interpretasi :

Saat tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan bernilai konstan, maka tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebesar 71,32. Saat tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat satu satuan, maka tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan akan meningkat sebesar 0,533.

Dari hasil penelitian di atas tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan terus meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan. Sehingga dapat disimpulkan hubungan dari

kedua variabel adalah searah. Saat tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat, maka tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan juga meningkat, dan sebaliknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui Herdiana (2013). Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan format terstruktur seperti matematika dan statistik. Dengan memilih pendekatan ini diperoleh data berupa tingkat tekanan yang di alami Warga Binaan Pemasyarakatan dan resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan.

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan mengembangkan pengetahuan dalam diri seseorang Warga Binaan Pemasyarakatan yang melakukan sebuah perilaku menyimpang yang berkaitan dengan tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan serta pengaruhnya terhadap

resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan taruna dan dapat dijadikan sebagai evaluasi program pembinaan agar dapat meminimalisir perilaku penyimpangan yang dilakukan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 127 orang Warga Binaan Pemasyarakatan yang terpilih menjadi sampel.

Menurut Margono S Saddoen, n.d., populasi adalah seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan kurun waktu yang telah ditentukan. Populasi merupakan sekumpulan objek yang memiliki karakteristik sama dan berada di satu tempat yang sama. Penelitian ini menggunakan seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas sebagai populasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan teori General Strain Theory oleh Robert Agnew memberikan penjelasan tentang kejahatan dan kenakalan. Teori ini berfokus pada tiga jenis utama ketegangan. Pertama, ketegangan terjadi ketika seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan melalui cara yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Kedua,

ketegangan terjadi ketika orang kehilangan sesuatu yang dianggap berharga bagi mereka, seperti harta maupun hubungan dengan antar individu. Ketiga, ketegangan terjadi ketika seseorang diberikan dorongan negatif seperti penghinaan verbal dan serangan fisik yang menyebabkan seseorang tersebut merasa marah, frustrasi, tertekan, dll. Perasaan negatif yang muncul akibat ketegangan tadi menciptakan tekanan yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kenakalan atau kejahatan.

Seorang Warga Binaan Pemasyarakatan banyak mengalami perubahan dalam hidupnya ketika harus hidup di dalam penjara. Menurut Gresham M. Sykes perubahan tersebut antara lain adalah Loss Of Dignity, Loss of autonomy, Loss of liberty, Loss of security, Loss of goods and services, Loss heterosexual relationship, Loss of the coming future, Loss of profit & Loss of the functioning member Parkes (2011). Segala bentuk kehilangan tersebut menyebabkan tekanan pada diri Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan General Strain Theory yang menyatakan bahwa strain berkembang dari ketidak mampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dinilai positif dalam masyarakat dan individu.

Robert Agnew menyatakan dengan

General Strain Theory tekanan yang terjadi pada seseorang akan menyebabkan frustrasi yang dapat menyebabkan kenakalan atau kejahatan. Frustrasi merupakan bentuk emosi negatif yang seharusnya segera dilakukan penyelesaian. Jika kondisi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan berlanjut menjadi perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada maupun masalah emosional yang lain. Dalam kondisi warga binaan pemasyarakatan perilaku menyimpang tersebut dicerminkan dengan perilaku warga binaan pemasyarakatan yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada dalam lembaga pemasyarakatan atau disebut juga dengan perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan. Teori di atas sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini. Dari analisis korelasi yang dilakukan untuk variabel tingkat tekanan yang dialami warga binaan pemasyarakatan terhadap tingkat resiko perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan didapat kan hasil korelasi sebesar 54%. Artinya variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi cukup. Selain itu, hubungan antar variabel juga dianalisis menggunakan analisis regresi yang memperoleh nilai R-squared sebesar 29%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat tekanan yang dialami warga

binaan pemasyarakatan dapat menjelaskan variabel tingkat resiko perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan. Persamaan regresi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kedua variabel independen dan dependen memiliki hubungan searah. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat tekanan yang dialami seseorang akan menimbulkan resiko perilaku menyimpang dari orang tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan teori dari Robert Agnew yaitu General Strain Theory yang berfokus pada tiga jenis utama strain. Yang pertama, ketegangan terjadi ketika orang tidak dapat mencapai tujuan mereka melalui cara yang benar. Kedua, ketegangan terjadi ketika orang kehilangan sesuatu yang bernilai bagi mereka. Ketiga, ketegangan terjadi ketika orang mendapat dorongan untuk melakukan hal negatif. Ketiga ketegangan di atas mendorong seseorang untuk melakukan berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti kenakalan yang dianggap dapat menjadi metode untuk mengurangi ketegangan yang timbul. Jika di kaitkan dengan judul penelitian maka tekanan ini memungkinkan akan dialami warga binaan dan dapat menimbulkan resiko

perilaku menyimpang yang kaitannya dengan penelitian penulis yakni akibat tekanan yang dikarenakan ketegangan yang terjadi yang dialami warga binaan pemasyarakatan saat berada dalam lapas dan akan menimbulkan resiko perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan.

Dari hasil penelitian di atas tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan terus meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan. Sehingga dapat disimpulkan hubungan dari kedua variabel adalah searah. Saat tingkat tekanan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat, maka tingkat resiko perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan juga meningkat, dan sebaliknya

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, E. A. (2016). Tingkat Stress pada Narapidana Di Lapas Blitar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03), 226–231.
- Duri Kartika, C. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres akademik mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994, 8–43.
[http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Edy Susanto, M. (2019). Stress Kerja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Febrian, H. (2011). Penelitian Keperawatan Komunitas.

Herdiana. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Berpidato dengan Prestasi Belajar PAI di SMP YPP Nurul Huda Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Parkes, R. (2011). Hard times: Is the “rehabilitation revolution” bad news for enrichment activities with prisoners? *British Journal of Community Justice*, 9(1–2), 125–139.

Ratnawati, D., & Astari, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 15–21. <https://doi.org/10.33533/jpm.v13i1.908>

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>

Saddoen, A. (n.d.). Pengertian Populasi _ Ciri-Ciri, Jenis-Jenis dan Faktornya.

Safitri, T. (2017). Strategi coping pada ibu muda yang mengalami stres pernikahan. *Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 5–14. <http://digilib.uinsby.ac.id/15841/>

Su'ud, S. (2011). REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG.

surya, moh. (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. 73–103.

Wijaya, K. A. (2015). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stress Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

Wikipedia. (n.d.). Troubleshooting - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Troubleshooting>